

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Audit

2.1.1. Definisi Kualitas Audit

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor akan menjadi landasan bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat. Audit yang berkualitas harus dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dapat memberikan keyakinan yang memadai (Arnita et al., 2023). Oleh karena itu, hasil audit yang berkualitas sangat berperan penting bagi para pengguna laporan keuangan (Pratiwi dan Kusumawati, 2024).

Kualitas audit merupakan penyampaian hasil pemeriksaan oleh auditor kepada pihak yang berkepentingan berdasarkan bukti dan sesuai standar yang berlaku (Ngera et al., 2022). Definisi ini menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar dalam proses audit. Menurut Arnita et al. (2023), kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan kesalahan sistem akuntansi klien. Namun, Ningtyas & Aris (2016) menyatakan bahwa kualitas audit adalah cerminan dari kualitas kerja auditor melalui laporan hasil pemeriksaan yang andal dan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah tingkat keandalan laporan hasil pemeriksaan yang diberikan oleh auditor. Hasil pemeriksaan diperoleh melalui proses audit yang profesional, berpedoman pada standar yang berlaku. Serta mampu mengungkapkan kesalahan dalam laporan keuangan dengan tepat dan objektif.

2.1.2. Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa baik atau tingginya kualitas dari suatu proses audit. Menurut Tandiontong (2022), indikator kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Masukkan (*Input*)

Mencakup nilai-nilai moral, prinsip etika, dan sikap profesional yang dimiliki auditor.

2. Proses (*Procces*)

Merupakan tahapan pelaksanaan audit yang dipengaruhi oleh penerapan standar auditing yang berlaku.

3. Keluaran (*Output*)

Berupa seluruh hasil kerja auditor, termasuk laporan audit dan informasi lain yang dihasilkan selama proses pemeriksaan.

4. Tindak lanjut

Meliputi langkah atau tindakan yang diambil berdasarkan temuan dan rekomendasi hasil audit.

Berdasarkan dari indikator di atas, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Rebecca (2019).

2.2. Pengalaman Auditor

2.2.1. Definisi Pengalaman Auditor

Dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, pengalaman seorang auditor menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Arnita et al., 2023). Auditor yang berpengalaman dapat dengan mudah menemukan kesalahan, memahaminya, dan mengetahui sumber

kesalahannya serta membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas pemeriksaan yang ditangani sehingga auditor berpengalaman lebih memahami standar profesi akutan publik dan mampu membuat keputusan yang tepat dan objektif.

Pengalaman auditor adalah kemampuan dan keterampilan yang diperoleh auditor setelah melakukan suatu pekerjaan (Bawono & Singgih, 2010). Menurut Arnita et al. (2023), pengalaman auditor adalah kemampuan untuk mempelajari tindakan masa lalu melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan melalui rentang waktu menjalankan profesinya. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan dari pada auditor yang kurang berpengalaman (Ahmad et al., 2023).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor merupakan kemampuan dalam memperoleh informasi untuk mendeteksi kesalahan, dan mencari penyebab dari kesalahan tersebut. Pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama dan banyak pengalaman yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan auditor dalam mengungkapkan kesalahan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

2.2.2. Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Bawono & Singgih (2010), indikator untuk mengukur pengalaman auditor yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Lamanya bekerja.
2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan.
3. Banyaknya pelatihan yang dilakukan.

Berdasarkan dari indikator di atas, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Gultom (2024).

2.3. Due Professional Care

2.3.1. Definisi Due Professional Care

Penting bagi auditor untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaan. Salah satu faktor krusial yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *due professional care* (Sulistyawati et al., 2021). Menurut Bawono & Singgih (2010), *due professional care* merujuk pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Dalam prakteknya, hal ini tercermin melalui sikap skeptis profesional auditor selama proses pemeriksaan. Kehilangan sikap skeptis profesional dapat menyebabkan laporan keuangan yang telah diaudit menjadi tidak dapat diandalkan dan berpotensi terhadap tuntutan hukum setelah audit selesai dilakukan (Bawono & Singgih, 2010).

Menurut Anggraini & Diana (2020), *due professional care* merupakan sikap cermat, berpikir kritis, dan tidak ceroboh dalam menilai bukti audit dan menjalankan tugas dengan tanggungjawab. *Due professional care* menunjukkan sikap kritis auditor terhadap bukti audit dengan mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit (Nurfadillah & Nurhuda, 2020). Sementara itu, Suryantini et al. (2022) menjelaskan bahwa *due professional care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama untuk memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material akibat kesalahan atau kecurangan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *due profesional care* merupakan sikap dan kecermatan auditor dalam menilai bukti audit dan mendeteksi kesalahan serta memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji

material. Dengan *due professional care*, auditor dapat mengungkapkan berbagai macam kecurangan laporan keuangan lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk menerapkan *due professional care* dalam tugas pemeriksaannya (Bawono & Singgih, 2010).

2.3.2. Indikator Due Professional Care

Menurut Bawono & Singgih (2010), indikator *due professional care* yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skeptisme profesional
Sikap auditor ditunjukkan melalui pemikiran kritis dan evaluasi cermat terhadap bukti audit.
2. Keyakinan memadai
Laporan keuangan bebas dari salah saji material akibat kekeliruan atau kecurangan.

Berdasarkan dari indikator di atas, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Dwidianingtyas (2017).

2.4. Adversity Quotient

2.4.1. Definisi Adversity Quotient

Adversity quotient berperan dalam mendukung kualitas pribadi individu saat menghadapi kesulitan dan mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupan (Sugiartini & Hutnaleontina, 2021). Bagi auditor, *adversity quotient* membantu mengoptimalkan kemampuan berpikir dan upaya untuk mencapai keberhasilan (Chotimah, 2020). Seorang auditor yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi harus memiliki semangat yang kuat dan mampu menghadapi setiap tantangan. Dengan semangat yang tinggi dan mampu

melewati kesulitan, auditor dapat menghasilkan kualitas laporan audit yang baik dan terpercaya.

Menurut Stoltz (1997), *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan yang dapat diatasi dengan kecerdasannya. *Adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang untuk mengatasi masalah atau kesulitan sehingga dapat mencapai kesuksesan (Harjanti, 2017). Dengan adanya *adversity quotient*, diharapkan auditor melakukan pemeriksaan audit dengan menghasilkan kualitas audit yang baik (Sugiartini & Hutnaleontina, 2021).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi tantangan dengan ketangguhan sehingga mencapai keberhasilan. Bagi auditor, *adversity quotient* tidak hanya menjaga semangat dan ketahanan mental, tetapi juga mendorong auditor untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Auditor dengan *adversity quotient* yang tinggi dapat mempertahankan kualitas audit dan menghasilkan laporan audit yang andal dan sesuai dengan standar. Oleh karena itu, *adversity quotient* menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

2.4.2. Tingkatan Adversity Quotient

Menurut Stoltz (1997), kemampuan menghadapi kesulitan dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. *Quitters* merupakan seseorang yang memutuskan untuk keluar, mundur, atau berhenti jika dihadapkan pada tantangan. Dengan kata lain, *quitters* orang yang mudah putus asa.

2. *Campers* merupakan seseorang yang tidak mau mengembangkan diri apabila telah mencapai tujuannya. Dengan kata lain, *campers* merupakan orang yang mudah puas atas pencapaian nya.
3. *Climbers* adalah seseorang yang selalu berusaha sepanjang hidupnya tanpa mempedulikan kesulitan yang akan datang. Dengan kata lain, *climbers* merupakan orang yang menyukai dan dapat bertahan terhadap tantangan.

2.4.3. Indikator Adversity Quotient

Menurut Stoltz (1997), indikator *adversity quotient* adalah sebagai berikut:

1. *Control* merupakan kemampuan individu mengendalikan kesulitan yang dihadapi.
2. *Origin & Ownership* mencerminkan sejauh mana individu menyadari penyebab kesulitan dan bertanggung jawab untuk mengatasinya.
3. *Reach* menunjukkan sejauh mana dampak kesulitan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupan individu.
4. *Endurance* merupakan daya tahan individu terhadap kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan dari indikator di atas, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Harjanti (2017).

2.5. Pengetahuan

2.5.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu karakteristik individu yang berperan penting dalam menentukan kualitas keputusan yang dibuat oleh seorang

profesional (Saraswati et al., 2023). Individu yang melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki cenderung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang pengetahuannya kurang memadai. Pengetahuan audit merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas audit (Kumalasari et al., 2020). Tingkat pengetahuan auditor dapat diukur dari latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang profesinya (Ilat et al., 2015). Selain itu, pengetahuan auditor dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas-tugas audit (Anggiani & Yasa, 2023).

Menurut Triono (2021), pengetahuan adalah informasi yang digabungkan dengan pemahaman dan diketahui seseorang melalui pengamatan akal. Menurut Ayinde et al. (2021), pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diproses, disempurnakan, dan digunakan untuk mencapai tujuan serta mendukung keputusan strategis organisasi. Sementara itu, Anggiani & Yasa (2023) mendefinisikan pengetahuan auditor sebagai pemahaman auditor dalam melakukan proses auditnya secara efektif. Pengetahuan auditor dalam bidang audit berperan penting dalam mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Ilat et al., 2015).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan auditor merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pemahaman atas standar profesional dalam melaksanakan audit. Pengetahuan ini berperan penting dalam mendukung pelaksanaan audit. Selain itu, pengetahuan auditor dapat meningkatkan kualitas hasil audit sehingga memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.5.2. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Triono (2021), jenis pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pengetahuan implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang terorganisir dalam pengalaman seseorang dan memiliki aspek, seperti prinsip, perspektif, dan pribadi.

2. Pengetahuan eksplisit

Pengetahuan eksplisit merupakan informasi yang didokumentasikan dan disimpan dalam bentuk fisik.

2.5.3. Indikator Pengetahuan

Menurut Kusharyantini (2003), indikator pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pengauditan umum

Meliputi pemahaman tentang risiko audit, prosedur audit, dan hal-hal terkait lainnya yang diperoleh melalui pendidikan tinggi.

2. Area fungsional

Mencakup perpajakan dan pengauditan dengan komputer yang diperoleh melalui perpaduan pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman.

3. Isu akuntansi

Diperoleh dari pelatihan profesional secara berkelanjutan.

4. Industri khusus

Pengetahuan terkait karakteristik atau regulasi tempat klien beroperasi.

5. Pengetahuan bisnis umum

Berdasarkan dari indikator di atas, penelitian ini akan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Jeffry (2015).

2.6. Kerangka Konseptual

2.6.1. Teori Atribusi (Attribution Theory)

Menurut Heider (1958) dalam Purba (2023), teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menafsirkan perilaku dirinya sendiri dan orang lain. Teori ini menekankan cara seseorang memahami suatu peristiwa dan kaitannya dengan pemikiran dan perilaku seseorang. Teori atribusi ini juga menjelaskan penyebab dari tindakannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kaitan teori atribusi dengan penelitian ini adalah mengevaluasi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit melalui variabel yang diteliti. Adapun variabel yang dimaksud seperti pengalaman auditor, *due professional care*, *adversity quotient*, dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Suryantini et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan, Independensi, *Due Professional Care*, Pengalaman terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil dari penelitian ini adalah batasan waktu audit dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, independensi, *due professional care*, dan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jeffry (2015) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit di KAP Kota Semarang”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan dan pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Agesti (2024) dengan judul “Pengaruh *Remote Audit*, *Time Budget Pressure*, *Due Professional Care*, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Selatan)”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian adalah *remote audit* dan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure* dan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat dilakukan oleh Harjanti (2017) dengan judul “Pengaruh *Spiritual Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Adversity Quotient* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Jakarta”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Hasil dari penelitian adalah *spiritual quotient* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *emotional quotient* dan *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sugiartini & Hutnaleontina (2021) dengan judul “Pengaruh Integritas, Komitmen Organisasi, dan Kecerdasan *Adversity* terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Bali”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali. Hasil dari penelitian ini adalah integritas, komitmen, dan kecerdasan *adversity* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam dilakukan oleh Nilasari et al. (2024) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor, Akuntabilitas, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta”. Subjek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan akuntabilitas dan profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Suryantini et al. (2022).	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): Batasan Waktu Audit, Pengetahuan, Independensi, <i>Due Professional Care</i> , dan Pengalaman.	KAP di Bali.	1. Batasan waktu audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 4. <i>Due professional care</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 5. Pengalaman berpengaruh positif signifikan

				terhadap kualitas audit.
2.	Jeffry (2015)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): Pengetahuan dan Pengalaman Audit.	KAP Kota Semarang.	1. Pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Pengalaman berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Agesti (2024)	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): Remote Audit, Time Budget Pressure, <i>Due Professional Care</i> , dan Kompetensi.	KAP di Wilayah Jakarta Selatan.	1. <i>Remote Audit</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. <i>Time budget pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. <i>Due professional care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 4. Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Harjanti (2017).	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): <i>Spiritual Quotient</i> ,	KAP di Jakarta.	1. <i>Spiritual quotient</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

		<i>Emotional Quotient</i> , dan <i>Adversity Quotient</i> .		2. <i>Emotional quotient</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Adversity quotient</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Sugiartini & Hutnaleontina (2021).	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): Integritas, Komitmen Organisasi, dan Kecerdasan <i>Adversity</i>.	KAP di Wilayah Bali.	1. Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 2. Komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 3. Kecerdasan <i>adversity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Nilasari et al. (2024).	Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit. Variabel Independen (X): Pengalaman Kerja Auditor, Akuntabilitas, dan Profesionalisme.	KAP di Wilayah Kota Bekasi dan DKI Jakarta.	1. Pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. 3. Profesionalisme berpengaruh positif

				signifikan terhadap kualitas audit.
--	--	--	--	-------------------------------------

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Bawono & Singgih (2010), pengalaman auditor merupakan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh auditor setelah melakukan suatu pekerjaan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kemampuan dan intuisi dalam mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, auditor berpengalaman cenderung memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kesalahan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Dalam teori atribusi, pengalaman auditor dipandang sebagai faktor internal yang mempengaruhi cara auditor menginterpretasikan informasi dalam proses audit. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu untuk membedakan ketidaksesuaian yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Pengalaman tersebut berkontribusi pada kemampuan identifikasi dan interpretasi temuan selama penugasan audit sehingga berdampak pada kualitas penilaian auditor dalam pengambilan keputusan audit, pemberian opini, dan deteksi salah saji. Dengan demikian, pengalaman auditor berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Teori ini didukung oleh penelitian Suryantini et al. (2022) dengan hasil penelitian pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. Hal yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Nilasari et al. (2024), menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap

kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian Suryantini et al. (2022) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A1} = Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.8.2. Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Menurut Anggraini & Diana (2020), *due professional care* adalah menjalankan tugas dengan tanggungjawab, berpikir kritis, dan cermat serta tidak ceroboh dalam menilai bukti audit. *Due professional care* mendukung auditor untuk mengungkapkan segala bentuk tindak kecurangan atau salah saji pada laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi penerapan *due professional care*, maka semakin besar kemungkinan auditor menghasilkan audit yang berkualitas, objektif, dan dapat dipercaya.

Kaitan dengan teori atribusi, *due professional care* merupakan faktor internal yang menuntut auditor untuk berpikir kritis dan objektif yang akan berkontribusi pada kualitas audit yang dihasilkan. Sikap *due professional care* berperan penting dalam proses atribusi tersebut. Auditor yang menerapkan *due professional care* cenderung bersikap kritis, hati-hati, dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan temuannya. Dengan demikian, auditor dapat melaksanakan penugasan secara lebih objektif dan meminimalkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan oleh penilaian auditor.

Teori ini didukung oleh penelitian Suryantini et al. (2022) dengan hasil penelitian *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. Hal yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Agesti (2024), menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian Suryantini et al. (2022) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A2} = *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.8.3. Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kualitas Audit

Menurut Stoltz (1997), *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan melalui kecerdasan yang dimilikinya. Auditor dihadapkan pada tekanan waktu, kompleksitas tugas, dan situasi yang menuntut ketahanan mental. Auditor dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung lebih tangguh dan tidak mudah menyerah serta fokus menyelesaikan pekerjaannya meskipun dalam kondisi sulit. Oleh karena itu, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki auditor, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menjaga kualitas audit tetap optimal meskipun menghadapi hambatan atau tantangan.

Kaitan dengan teori atribusi, *adversity quotient* merupakan faktor internal yang mempengaruhi cara auditor menafsirkan dan menilai penyebab suatu kondisi audit saat berada di tengah tekanan atau hambatan. *Adversity quotient* mencerminkan sikap yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti ketangguhan, tanggungjawab, dan ketekunan. Sikap ini mendukung auditor

untuk tidak mudah menyerah dalam menjalankan tugas pemeriksaannya bahkan dalam situasi yang sulit. Setiap individu merespons tekanan secara berbeda-beda (Syafaturohma et al., 2022). Oleh karena itu, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki auditor, akan semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Teori ini didukung oleh penelitian Sugiartini & Hutnaleontina (2021) dengan hasil penelitian *adversity quotient* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. Hal yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Harjanti (2017), menyatakan bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian Suryantini et al. (2022) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A3} = *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.8.4. Pengaruh Pengetahuan terhadap Kualitas Audit

Pengetahuan merupakan bekal utama bagi auditor dalam melaksanakan proses audit. Menurut Triono (2021), pengetahuan auditor adalah informasi yang digabungkan dengan pemahaman dan diketahui seseorang melalui pengamatan akal. Auditor yang memiliki pengetahuan yang baik terkait standar akuntansi, prosedur audit, dan industri klien akan lebih mudah mengidentifikasi masalah dan memberikan opini yang tepat sesuai dengan temuannya. Dengan pengetahuan yang memadai, auditor dapat bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan auditor,

maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Dalam kaitannya dengan teori atribusi, pengetahuan berperan penting sebagai faktor internal yang menjadi dasar bagi auditor dalam menilai dan menetapkan temuan audit berdasarkan informasi dan pemahaman yang dimiliki. Auditor dengan pengetahuan yang memadai akan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Tanpa pengetahuan yang cukup, auditor memiliki kecenderungan salah mengidentifikasi penyebab kesalahan. Oleh karena itu, pengetahuan mendukung proses atribusi yang akurat dalam pelaksanaan audit dan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Teori ini didukung oleh penelitian Jeffry (2015) dengan hasil penelitian pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. Hal yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Suryantini et al. (2022), menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan teori yang ada dan didukung oleh hasil penelitian Jeffry (2015) sebagai dasar pengembangan hipotesis. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{A4} = Pengetahuan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.